

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjelaskan bahwa survei pada tahun 2013 tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yaitu: *well literate* (21,84%), *sufficient literate* (75,69%), *less literate* (2,06%), dan *not literate* (0,41%). Dari survei tersebut *sufficient literate* memiliki persentase yang lebih tinggi, yang artinya masyarakat harus memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan layanan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. Literasi keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh masyarakat sebagai meningkatkan literasi keuangannya sendiri dan meningkatkan jumlah penggunaan produk dan layanan jasa keuangan. Hal ini mendorong masyarakat agar dapat menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, serta memahami hak dan kewajiban, manfaat dan risiko yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Para era modern saat ini, masyarakat perlu memiliki kecerdasan *financial*. Dipandang perlu, karena digunakan dalam mengelola keuangan pribadi agar dapat dikelola dengan baik dan benar. Dengan penerapan pengelolaan keuangan yang baik dan benar, maka akan mendapatkan manfaat dari uang yang dimiliki. Terkadang seseorang mengalami kegagalan dalam mengelola keuangan disebabkan karena ketidaktahuan seseorang akan pengelolaan keuangan yang dimilikinya. Untuk itu kecerdasan *financial* saat ini sangat

diperlukan supaya seseorang mencapai kesejahteraan keuangan. Seseorang yang akan mencapai kesejahteraan keuangan harus memiliki pengetahuan, sikap, dan implemtasi seseorang dalam mengelola keuangan, dikenal dengan literasi keuangan.

Literasi keuangan adalah suatu pengetahuan seseorang dalam mengelola keuangan yang dimiliki agar mencapai kesejahteraan di masa yang akan datang. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memprediksi tingkat literasi keuangan pada awal tahun awal 2018 mencapai 31 persen dari total penduduk Indonesia. Angka tersebut meningkat dibandingkan 2016 sebesar 29,7 persen dan tingkat inklusi keuangan baru 67,8 persen. Sementara pada 2019 mendatang, OJK menargetkan literasi keuangan bisa mencapai angka 35 persen dengan target inklusi keuangan sebesar 75 persen. (cnnindonesia.com yang diakses tanggal 23 April 2019). Generasi milenial merupakan generasi penerus bangsa yang harus memiliki pemikiran cerdas dan kreatif dalam keuangan agar tidak terjadi permasalahan literasi keuangan. Rata-rata penduduk Indonesia didominasi oleh usia produktif antara usia 15 hingga 39 tahun. Setidaknya sekitar 84,74 juta jiwa di Indonesia dari 258 juta jiwa adalah usia produktif yang seharusnya bisa membawa bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itu, pemahaman literasi keuangan harus dilakukan pada generasi milenial agar bisa menyelamatkan keuangan Indonesia kedepannya. (liputan6.com yang diakses tanggal 23 April 2019).

Pengetahuan mengenai keuangan sangat penting bagi individu agar dapat membuat keputusan yang tepat mengenai keuangan. Menurut *Financial Wisdom* Indonesia, terdapat empat dampak rendanya pengetahuan keuangan atau literasi keuangan, yaitu (1) rasio menabung rendah, (2) rasio invetasi

rendah, (3) budaya konsumerisme dan (4) maraknya investasi bodong (www.financialwisdom.id diakses tanggal 8 januari 2020).

Literasi keuangan memiliki tujuan bagi seluruh masyarakat salah satunya adalah mahasiswa. Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki kontribusi yang sangat besar dalam perekonomian. Penerapan literasi keuangan pada mahasiswa akan berdampak pada perilaku keuangan yang dimiliki oleh mereka. Chen and Ronald (1998) dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa tidak memiliki pengetahuan tentang literasi keuangan karena tingkat pengetahuan yang rendah membuat mahasiswa cenderung berpendapat negatif tentang literasi keuangan dan membuat keputusan yang salah. Maka dari itu, literasi keuangan diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi sehingga mahasiswa dapat menata kehidupan yang akan dijalankan pada masa kini dan masa yang akan datang dengan yang lebih baik.

Pada masa perkuliahan mahasiswa akan diberikan kepercayaan untuk mengelola keuangannya secara mandiri, tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Pada masa inilah pengetahuan dan kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan akan diuji. Kesalahan dalam pengambilan keputusan akan mengakibatkan kesulitan keuangan, apalagi mahasiswa yang belum mempunyai pendapatan sendiri maka akan mengandalkan uang saku yang diberikan orang tua. OJK berupaya mengajak pelajar dan mahasiswa terbuka terhadap hak-hak sebagai konsumen bank ataupun lembaga keuangan dengan mengadakan kegiatan seminar dan sosialisasi agar meningkatkan literasi keuangan. Dengan ini, para pelajar dan mahasiswa diharapkan bisa menyebarkan informasi tentang investasi yang sehat di keluarga serta dalam komunitasnya agar bisa

meningkatkan literasi keuangan. (liputan6.com yang diakses tanggal 23 April 2019).

Literasi keuangan di kalangan mahasiswa dikatakan masih rendah. Berdasarkan indeks inklusi keuangan yang dirilis dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat literasi mahasiswa di Indonesia baru 64,2% dibandingkan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan OJK tahun 2016, 67,8% masyarakat menggunakan produk dan layanan keuangan. Sedangkan 29,7% memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang memadai mengenai produk dan layanan keuangan.

Menurut Chen dan Ronald (1998) faktor-faktor literasi keuangan dibagi menjadi empat aspek: 1). Pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum (*general personal finance knowledge*). Dalam mengelola keuangan pribadi, seseorang harus paham pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi supaya dapat digunakan dalam mengelola keuangan dan membuat keputusan secara efektif. 2). Tabungan dan pinjaman (*saving and borrowings*). Secara umum tabungan diartikan sebagai penyesihan pendapatan yang disimpan agar dapat digunakan dikemudian hari atau dikala keperluan yang mendesak dan tabungan menjadikan seseorang untuk belajar mengelola keuangannya dengan bijak. Sedangkan pinjaman adalah penyediaan uang supaya memenuhi kebutuhan baik konsumsi ataupun hal lainnya. Maka dari itu, perlu adanya pengetahuan yang cukup untuk mengelola pinjaman dengan bijak. 3). Asuransi (*insurance*). Dengan adanya asuransi, membuat seseorang merasa aman serta jika terjadi hal yang tidak terduga maka akan mendapatkan ganti rugi atau keringan. 4).

Investasi (*investment*). Investasi adalah suatu keputusan yang dapat seseorang gunakan untuk tujuan di masa depan.

Beberapa penelitian literasi keuangan yang dilakukan oleh mahasiswa menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa masih tergolong sangat rendah. Menurut penelitian yang dilakukan Margareta dan Prambudi (2015), menunjukkan bahwa tingkat literasi mahasiswa rendah yaitu sebesar 48,91%. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Herawati (2017), menunjukkan tingkat literasi mahasiswa termasuk kategori rendah dengan nilai 48.67% untuk mahasiswa S1 dan 46,73% untuk mahasiswa D3. Rendahnya tingkat literasi keuangan mahasiswa dapat disebabkan kurang meratanya pendidikan dasar keuangan yang diberikan kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa kurang memahami terhadap pengelolaan keuangan juga menjadi terbatas. Namun berbeda dengan mahasiswa dengan latar belakang Program Studi Ekonomi tentu akan mempelajari ilmu ekonomi, sehingga akan dapat membantu dalam membuat pengelolaan keuangan dan perencanaan keuangan. Suatu pemahaman keuangan merupakan hal yang penting bagi mahasiswa agar terhindar dari masalah keuangan. Pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari kita selalu dihadapkan oleh berbagai aktivitas ekonomi yang menuntut kita harus dapat mengelola keuangan pribadi dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan pengamatan terhadap mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi literasi keuangan, diantaranya adalah jenis kelamin, Uang Kuliah Tunggal (UKT), uang saku, dan pendapatan orang tua. Jenis Kelamin merupakan salah satu yang mempengaruhi literasi keuangan pada mahasiswa. Beberapa studi

mengungkapkan bahwa laki-laki lebih pandai dalam mengelola keuangan dibandingkan perempuan (Ansong dan Gyensare, 2012, Taylor dan Wegland, 2009). Hal ini mengungkapkan bahwa laki-laki lebih berani dari pada perempuan dalam mengambil keputusan dalam masalah keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Herawati (2017), menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan, sedangkan lainnya tidak berpengaruh signifikan. Margharetha dan Sari (2015), menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan Nadya dan Moeliono (2017), menemukan bahwa literasi keuangan pria lebih besar dibandingkan wanita namun tidak ada perbedaan yang signifikan.

Selain faktor lain yang mempengaruhi literasi keuangan adalah Uang Kuliah Tunggal (UKT). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 55 Tahun 2013 pasal 1 ayat 1 mengenai UKT merupakan keseluruhan biaya operasional mahasiswa per semester pada program studi di perguruan tinggi negeri. Mahasiswa yang golongan UKT-nya besar akan lebih berpengaruh pada pemberian uang pada mahasiswa. Karena UKT mahasiswa di dapat dari pendapatan orang tua sehingga mempengaruhi keputusan orang tua dalam memberikan uang saku atau uang kebutuhan mahasiswa. Menurut Zuhro (2017), mengungkapkan bahwa UKT berpengaruh negatif signifikan terhadap literasi keuangan. Hal ini karena, dalam menempuh pendidikan sebagai mahasiswa terdapat beberapa biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan, baik biaya langsung yaitu Uang Kuliah Tunggal (UKT) maupun biaya tidak langsung seperti biaya hidup, sewa kos, serta biaya tambahan lainnya.

Faktor lain yang mempengaruhi literasi keuangan adalah uang saku. Uang saku mahasiswa akan berpengaruh terhadap sikap keuangannya. Mahasiswa yang mendapatkan uang saku banyak akan lebih gampang dalam mengatur keuangannya. Sedangkan mahasiswa yang uang sakunya sedikit, akan lebih ekstra lagi mengatur keuangannya agar cukup untuk memenuhi kebutuhan. Besar kecilnya uang saku akan membuat mahasiswa belajar mengelola keuangan dengan baik.

Bagi mahasiswa uang saku merupakan satu-satunya pendapatan yang didapatkan untuk dipergunakan memenuhi kebutuhan selama masa kuliah. Dengan adanya uang saku yang diberikan orang tua mahasiswa dilatih untuk lebih bertanggungjawab akan uang dimilikinya. Hasil penelitian dari Nidar dan Bestari (2012), menyatakan bahwa uang saku berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa mampu mengendalikan keuangan uang saku perbulan mereka yang dikirimkan oleh orang tuanya dengan baik. Sementara Penelitian (Egesta, 2019), menyatakan uang saku tidak berpengaruh pada literasi keuangan mahasiswa.

Hal lain yang mempengaruhi literasi keuangan adalah pendapatan orang tua. Pendapatan orang tua mahasiswa akan mempengaruhi pengelolaan keuangan. Penghasil orang tua yang besar membuat mahasiswa akan lebih banyak mengembangkan kemampuannya dalam mengelola keuangan. Sedangkan pendapatan orang tua mahasiswa yang rendah menuntut untuk lebih bijak dalam mengelola keuangan. Pendapatan orang tua akan mempengaruhi nantinya terhadap pengiriman uang kepada mahasiswa. Menurut Prayogi dan Haryono (2017), menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap literasi keuangan

pada masyarakat Bangkalan. Sedangkan Herawati (2017), menyatakan bahwa pendapatan orang tua tidak signifikan terhadap literasi keuangan.

Berdasarkan informasi dan hasil yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti merasa perlu untuk meneliti kembali agar mengetahui lebih lanjut dan mendapatkan bukti empiris dengan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan. Hal ini dikarenakan pada penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda pada masing-masing penelitian, sehingga peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian tentang literasi keuangan mahasiswa.

Dalam penelitian ini responden yang dituju adalah Mahasiswa Akuntansi angkatan 2015 yang saat ini menempuh semester 8 di Universitas Trunojoyo Madura. Mahasiswa akuntansi angkatan 2015 yang menempuh semester 8 dianggap sudah memahami kondisi dan situasi lingkungan kampus, serta dianggap telah memahami ilmu akuntansi. Peneliti memilih Universitas Trunojoyo Madura sebagai tempat penelitian karena Universitas Trunojoyo Madura merupakan PTN (Perguruan Tinggi Negeri) satu-satunya di Madura yang sudah menunjukkan perkembangan dari tahun ke tahun serta mahasiswa yang mulai beragam dari berbagai daerah sehingga perlu untuk mengetahui cara para mahasiswa untuk menjaga dan mengelola keuangannya. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah literasi keuangan dan variabel independen yang digunakan adalah gender, UKT, uang saku, dan pendapatan orang tua.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka penelitian ini memiliki tema “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Angkatan 2015

Universitas Trunojoyo Madura)". Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui literasi keuangan mahasiswa akuntansi 2015 di Universitas Trunojoyo Madura.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah jenis kelamin berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa ?
2. Apakah Uang Kuliah Tunggal (UKT) berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa ?
3. Apakah uang saku berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa ?
4. Apakah pendapatan orang tua berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis kelamin berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa.
2. Untuk mengetahui Uang Kuliah Tunggal (UKT) berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa.
3. Untuk mengetahui uang saku berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa.
4. Untuk mengetahui pendapatan orang tua berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai kalangan. Manfaat yang diharapkan antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu acuan bagi bidang ekonomi, khususnya bidang akuntansi. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai literature atau ide penelitian mengenai literasi keuangan sehingga dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan menambah pengetahuan peneliti dalam literasi keuangan mahasiswa.

- b. Bagi Dunia Akademik

Hasil penelitian ini dirapkan menjadi tambahan referensi dan menjadi tolak ukur penelitian yang sama di masa yang akan datang.

- c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pembaca agar lebih bisa mengelola keuangan lebih baik, khususnya bagi mahasiswa agar bisa menggunakan uangnya lebih baik lagi.